

KECERDASAN SPIRITUAL DALAM PERILAKU BULLYING SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Suyatno*, Ardhian Indra Darmawan, Niken Setyaningrum

STIKES Surya Global Yogyakarta, Jalan Ringroad Selatan Blado, Jl. Monumen Perjuangan, Balong Lor,
Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55194, Indonesia

*suyatno@stikessuryaglobal.ac.id

ABSTRAK

Penindasan atau bullying merupakan masalah utama dalam Masyarakat yang beresiko memperburuk kondisi kesehatan, social dan pendidikan di masa anak remaja. Dampak bullying dirasakan oleh semua pihak baik itu korban, pelalaku dan saksi. Secara data dunia satu dari tiga anak pernah mengalami intimidasi dalam 30 hari terakhir. Konsekuensi yang dihadapi adalah perkembangan tumbuh dan kembang, trauma pada masa dewasa. Penelitian dilakukan bertujuan mengetahui kecerdasan spiritual remaja dalam perilaku bullying yagn dilakukan oleh remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 69 responden. Kuesioner yang adalah kecerdasan spiritual dan perilaku bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku spiritual dengan perilaku bullying pada remaja dengan nilai 0,000 ($0 < 0,05$), yang artinya kecerdasan spiritual remaja yang rendah menghadirkan perilaku bullying yang tinggi.

Kata kunci: kecerdasan spiritual; perilaku bullying; remaja; sekolah

SPIRITUAL INTELLIGENCE IN JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS' BULLYING BEHAVIOR

ABSTRACT

Bullying is a major problem in society that risks worsening health, social, and educational conditions during adolescence. The impact of bullying is felt by all parties, including victims, perpetrators, and witnesses. According to world data, one in three children has experienced bullying in the last 30 days. The consequences faced are growth and development, and trauma in adulthood. The research was conducted to know the spiritual intelligence of teenagers in bullying behavior carried out by teenagers. This research uses quantitative methods with a cross-sectional approach, with a total sample of 69 respondents. The questionnaire is about spiritual intelligence and bullying behavior. The results of the research show that there is a significant relationship between spiritual behavior and bullying behavior in teenagers with a value of 0.000 ($0 < 0.05$), which means that low spiritual intelligence in teenagers leads to high bullying behavior.

Keywords: bullying behavior; spiritual intelligence; school; teenager

PENDAHULUAN

Bentuk penindasan yang terjadi di sekolah merupakan perilaku kekerasan yang berulang dalam bentuk intimidasi fisik atau verbal. Pertengkaran antar teman yang melibatkan interaksi fisik maupun verbal dengan ketidak seimbangan kekuatan. Perilaku yang terjadi akibat dari naluri setiap manusia yang didalamnya terdapat “rasa paling” dalam diri remaja tersebut. Perwujudan perilaku yang ditampilkan bersifat aktif maupun pasif. Kecenderungan perilaku aktif adalah pelaku dari penindasan dan sifat pasif mengarah dalam bentuk korban penindasan (Iftikhar et al., 2020; Utami et al., 2019).

Perilaku penindasan atau bullying yang terjadi mulai muncul Ketika fase kanak – kanak sampai puncaknya adalah remaja. Remaja menjadi titik puncak perilaku bullying karena dipengaruhi beberapa peristiwa yagn dilihat atau dialaminya oleh remaja dalam fase sebelumnya atau pun yang dialami di fase – fase awal remaja. Bullying merupakan masalah

yang universal pada anak usia sekolah. Bullying tidak memilih jenis kelamin atau umur korban. Biasanya yang menjadi korban pada umumnya adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam, special (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau punya ciri tubuh tertentu) yang yang dapat menjadi bahan ejekan (Noviandari et al., 2022; Visty, 2021) .

Data yang didapatkan dari Komisi perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di tahun 2018, ditemukan kasus dibidang pendidikan sebanyak 161 kasus, 36 (22,4%) merupakan kasus dengan anak korban kekerasan dan bullying, sedangkan anak dengan perilaku kekerasan dan bullying sebanyak 41 (25,5%). KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2019, terdapat 37,381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Bullying atau penindasan terjadi akibat pelanggaran yang diberikan penghukuman. Situasi ini terjadi karena pengaruh factor kebijakan dan system Pendidikan yang berlaku. Fokus Pendidikan yang mengutamakan pada kualitas kecerdasan intelektual dibanding dengan kualitas kecedersan emosioanal dan spiritual. Kesehatan yagn termaksud didalam undang – undang Kesehatan no 17 tahun 2023 memberikan penjelasan bahwasanya sehat melibatkan fisik dan jiwa dari manusia. Bullying merupakan masalah dalam kestabilan jiwa yang memiliki potensi bagi Kesehatan fisik (Darmawan & Setyaningrum, 2021; Karlina, 2020).

Remaja yang dalam perkembangannya merupakan fase kelanjutan dari masa kanak – kanak, dalam berperilaku dipengaruhi oleh pengalaman yang dialaminya selama waktu sebelumnya dan oragn tua juga berperan dalam memberikan nilai cara berfikri dan berperilaku. Pola penyebaran dan intesitas infeksi covid yang berulang menghadirkan keresahan di kalangan masyarakat secara luas. Keresahan yang terjadi karena banyak berbagai informasi yang tidak sesuai realita beredar dikalangan masyarakat dan memaksa masyarakat menerima informasi tersebut. Informasi seperti ini yang berulang dan secara masif beredar menjadikan kebiasaan yang diyakini masyarkat, sehingga mempengaruhi pengetahuan dan cara berfikir masyarakat (Austrianti, rifka; Andayani, 2019; Himawan et al., 2021). Berdasar kajian yang dilakukan oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FGDI) menjelaskan bahwa kejadian bullying atau penindasan terbanyak terjadi masa usia remaja SMP. Mayoritas kejadian penindasan terjadi disekolah dibawah kemendikbudristek dibanding sekolah yang dibawah kementerian agama. Kejadian penindasan masih dinaggap sebagai hal yang biasa bagi Masyarakat Indonesia secara umum. Perhatian orang tua tentang situasi dan kondisi yang dialami oleh anak di lingkungan sekolah masih banyak diabaikan. Belum menjadi kebiasaan bagi orang tua dalam memahami situasi anaknya yang berada disekolah (Annur, 2024; Ningrum et al., 2019).

METODE

Desain penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa yang beragama Islam kelas VIII SMPN 1 Imogiri Yogyakarta yang berjumlah 224 siswa. Besaran sampel yang digunakan berdasarkan rumus slovin berjumlah 69 responden. Penentuan responden menggunakan tehnik random sampling (Acak). Sebanyak 69 responden diberikan kuesioner tentang kecerdasan spiritual dan perilaku bullying. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan SPSS dengan Teknik analisa data menggunakan Kendal Tau.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan terkait sebaran jenis kelamin pada responden hampir sama antara laki – laki dengan Perempuan. Jumlah reponden laki – laki sebesar 33 siswa (47,5 %) dan Perempuan berjumlah 36 siswa (52,2 %). Usia responden sebagian besar berjumlah 41 responden (59,7) dan sisanya berusia 13 tahun berjumlah 23 siswa (33,3) serta usia 15 tahun

berjumlah 5 orang (7,2). Data jumlah responden berdasarkan jenis kelamin ditunjukkan pada table dibawah ini :

Tabel 1.
 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia Responden

Jenis Kelamin	f	%
Laki – laki	33	47,8
Perempuan	36	52,2
Jumlah	69	100
Usia		
13 Tahun	23	33,3
14 Tahun	41	59,7
15 Tahun	5	7,2
Jumlah	69	100

Hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku bullying menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual yang tinggi berhubungan dengan perilaku bullying dalam tingkat rendah yang dilakukan oleh responden sebesar 32 siswa dari total 69 responden atau sebesar 46,38 %. Perilaku bullying dalam Tingkat rendah sebesar 11 responden atau 15,9 % berhubungan dengan kecerdasan spiritual responden dalam kategori tinggi. Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku bullying ditunjukkan pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2.
 Tabulasi Silang Kecerdasan Spriritual dengan Perilaku Bullying

Variabel	Kecerdasan Spriritual			Jumlah
	Frekuensi	Tinggi	Rendah	
Perilaku Bullying	Tinggi	11	32	43
	Rendah	18	8	26

Terkait hasil uji korelasi antara kecerdasan spiritual dengan perilaku bullying didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien korelasi sebesar -0,429. Hasil uji tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat bahwasanya kecerdasan spiritual dalam kategori tinggi memiliki hubungan dengan perilaku bullying yang rendah. Hubungan sebaliknya yaitu kecerdasan spiritual yang rendah berhubungan dengan perilaku bullying yang tinggi. Hasil uji korelasi tersebut tergambar pada tabel 3 dibawah ini :

Tabel 3.
 Uji Korelasi Kecerdasan Spriritual dengan Perilaku Spriritual

Variabel	Koefesien korelasi	Nilai Signifikan	Keterangan
Kecerdasan Spriritual	-0,429	0,0000	Signifikan
Perilaku Bullying			

PEMBAHASAN

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spritiual dengan perilaku bullying. Hasil yang didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variable tersebut. Hasil ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan memiliki nilai koefesien korelasi sebesar -0,429 yang mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai kecerdasan spiritual maka perilaku bullying rendah. Kecerdasan spiritual yang menunjukkan adanya pemahaman tentang nilai penting hubungan sosial yang diatur oleh nilai agama berperan penting dalam aktivitas remaja setiap hari. Remaja yang pada prinsipnya secara psikologis merupakan fase perkembangan yang lebih cenderung kearah mempertahankan egoisnya, mampu tertahan dengan nilai spiritual yang diyakininya.

Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa spiritualitas mampu membangun lingkungan yang adaptif bagi remaja untuk tumbuh dan berkembang. Lingkungan responden dalam penelitian ini berada dalam lingkungan yang nilai spiritual ditanamkan dan diperhatikan. Peran guru yang peduli dalam tatanan lingkungan ini beserta aktif dalam memberikan masukan kepada orang tua siswa mampu memaksimalkan peran spiritual yang telah dibangun. Suhendar (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa keluarga memberikan andil dalam penerapan perilaku sosial remaja. Lingkungan sekolah yang dibangun dengan menggunakan pendekatan keluarga mampu dalam menjaga nilai – nilai yang telah ditanamkan oleh keluarga kepada remaja atau siswa. Nilai – nilai keluarga diambil oleh remaja dari perilaku orang tua atau pola asuh yang didapatkan remaja (Hamidah, 2020; Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Perilaku bullying yang terjadi kalangan usia remaja dikarenakan dua faktor yaitu internal dan eksternal. Proses tumbuh kembang yang dialami oleh remaja dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar remaja dan pola asuh yang diberikan oleh kedua orang tua. Faktor eksternal yang dimaksud adalah lingkungan meliputi lingkungan sekitar remaja tinggal dan sekolah (Agisyaputri et al., n.d.). Faktor pola asuh memberikan andil yang signifikan dalam diri remaja dalam berperilaku. Orang tua yang berperan sebagai pendidik, pembimbing dan contoh perilaku bagi anak dalam aktivitas sehari – hari kehidupan. Orang tua juga memiliki peran bagi remaja dalam menghadapi aktivitas di lingkungan sekolahnya. Pola asuh orang tua yang hadir bagi kehidupan remaja memiliki makna positif dan negatif. Pola asuh orang tua yang bersifat otoriter memberikan respon yang tidak baik bagi anak yang nantinya akan terbawa sampai fase perkembangan selanjutnya. Pola asuh otoriter yang bersifat keras dan mengandung nilai perintah dan paksaan membuat rasa afektif anak atau remaja sering kali menolaknya (Akbar & Fatah, 2022; Ihzario et al., n.d.).

Pola asuh orang tua yang demokratis dengan penerapan nilai spiritual didalamnya mampu menjadi dasar bagi remaja dalam memahami fenomena kehidupan yang dialaminya. Nilai spiritual yang didalamnya menerapkan nilai akhlak dan adab mampu menjadi bahan pertimbangan bagi remaja dalam menyikapi pergaulan dengan teman sebaya baik dalam lingkungan rumah dan sekolah (Bachri et al., 2021; Fikriyah et al., 2022). Manusia yang pada dasarnya memiliki didalamnya unsur biologis, psikologis, sosial, budaya dan spiritual. Empat unsur selain biologis merupakan proses yang ditentukan oleh respon dari luar individu. Empat unsur tersebut mempengaruhi perilaku dari remaja dalam menjalim hubungan sosial. Empat unsur dapat didapatkan oleh remaja dari Pendidikan yang diajarkan oleh keluarga inti. Unsur spiritual yang merupakan unsur yang ditemukan terakhir oleh para peneliti ternyata menjadi unsur utama dalam rangkaian kehidupan manusia sejak dari alam kandungan sampai menjelang akhir hayat dari manusia. Spiritual yang didalamnya mengajarkan nilai luhur dari Tuhan Yang Maha Esa merupakan nilai identitas setiap manusia sebagai makhluk yang sempurna dibanding dengan makhluk ciptaanNya yang lain (Darmawan et al., 2020; Rifai, 2018).

Ajaran nilai spiritual khususnya nilai islam yang telah dijelaskan oleh beberapa ulama menunjukkan bahwa adab lebih dahulu diutamakan dibanding mempelajari ilmu. Nilai dasar spiritual yang didasarkan pada adab mampu mengarahkan sisi egois remaja pada tempat dan waktu yang tepat. Hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Thabrani dan Dhamrah, *“Rasulullah menyampaikan bahwa Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi kepada orang yang lebih kecil (muda) dan tidak mengetahui kewajibannya terhadap orang yang lebih besar (tua). Bukanlah termasuk golongan kami orang yang menipu kami. Seorang mu’min tidak/ belum dikatakan beriman sehingga ia mencintai orang*

mu'min yang lain, seperti mencintai terhadap diri sendiri". Hadist memberikan arahan agar setiap orang beriman baik itu tua ataupun muda untuk saling menjaga dan tidak merendahkan satu dengan yang lain, sedangkan perilaku bullying bertentangan dengan kaidah dari hadist tersebut (Abu Ghuddah, 2019; Majid, 2016).

Perilaku bullying merupakan perilaku yang tidak baik bagi orang lain dan memiliki potensi berperilaku tidak baik untuk dirinya sendiri. Bullying verbal yang lebih sering terjadi dalam pergaulan remaja lebih banyak dalam hal menghina bentuk tubuh. Nilai spiritual islam melalui wahyu dari Allah Subhanallahhu Wa'Taala mampu menjadi sumber koping melalui pendidikan yang diajarkan. Nilai ini tertuang dalam surat Al Hujarat ayat 11, yang artinya *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim."*

Ayat diatas menunjukkan bahwa perilaku menghina orang lain merupakan perilaku yang nantinya akan menimbulkan suatu dendam atau kerusakan diantara orang tersebut. Kerusakan yang dimaksud adalah adanya hubungan sosial yang buruk yang berdampak pada interaksi sosial. Potensi perilaku menarik diri karena ada ketakutan akan hubungan sosial yang nantinya hanya akan menyebabkan sakit hati. Dampak dari kejadian perundungan adalah meningkatnya kecemasan dan resiko terjadi depresi dan bunuh diri (Visty, 2021). Responden dalam penelitian ini semuanya beragama islam, serta hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan perlaku bullying. Sebuah sikap yang diperintahkan oleh Allah tentang berperilaku sosial (Nur Aisah et al., n.d.; Widodo & Hakiki, 2022).

SIMPULAN

Kecerdasan spiritual pada remaja mampu memberikan dampak positif dalam pergaulan remaja yaitu menurunkan dan mencegah perilaku bullying pada remaja. Kecerdasan spiritual merupakan sebuah Pendidikan yang ditanamkan sejak dini, sehingga mampu menjadi pegangan dan pertimbangan dalam menjalin interaksi sosial di lingkungan sekolah. Peran sekolah dengan menggunakan prinsip pembinaan yang berdasarkan nilai kekeluargaan mampu mempertahankan nilai luhur yang telah ditanamkan dalam keluarga bagi remaja untuk beraktivitas di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ghuddah, A. F. (2019). Rasulullah Sang Guru (Tim Editor Arafah, Ed.; I).
- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (n.d.). Identifikasi Fenomena Perilaku Bullying Pada Remaja. In & Saripah | (Vol. 19).
- Akbar, M. I. I., & Fatah, M. Z. (2022). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal ...*, 12, 863–870. <http://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/209%0Ahttp://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/download/209/304>
- Annur, C. M. (2024, February 20). Ada 30 Kasus Bullying Sepanjang 2023, Mayoritas

- Terjadi di SMP. Katadata Media Network.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/20/ada-30-kasus-bullying-sepanjang-2023-mayoritas-terjadi-di-smp>
- Austrianti, rifka; Andayani, R. putri. (2019). Promosi kesehatan jiwa masyarakat menghadapi era new normal. *Jurnal Abdimas Sainatika*, 1(1), 1–8.
- Bachri, Y., Putri, M., Yuli,), Sari, P., Ningsih, R., Program,), Keperawatan, S. I., Kesehatan, F., Muhammadiyah, U., Barat, S., Bypass, J., 01, N., Birugo, A., Baleh, T., & Bukittinggi, K. (2021). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Remaja 1*). In *Jurnal Salingka Abdimas* (Vol. 1, Issue 1).
- Darmawan, A. I., & Setyaningrum, N. (2021). Perilaku Sosial Remaja dalam Perspektif Tokoh Masyarakat. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 157–164.
- Darmawan, A. I., Wardhaningsih, S., Studi, P., Keperawatan, M., & Muhammadiyah, U. (2020). Peran Spiritual Berhubungan Dengan Perilaku Sosial Dan Spiritual Role Dealing With Social and Sexual Behavior of Youth. *Keperawatan Jiwa*, 8(1).
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Hamidah, M. (2020). Religiusitas Dan Perilaku Bullying Pada Santri Di Pondok Pesantren. *Psycho Holistic*, 2(1). <http://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic>
- Himawan, F., Suparjo, S., & Hudinoto, H. (2021). Edukasi Dan Sosialisasi Pencegahan Covid-19 Melalui Upaya Peningkatan Imunitas Tubuh Dengan Dzikir Dan Herbal Di Kelurahan Debong Kulon Tegal. *JABI: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 2(1), 43–50. <https://doi.org/10.36308/jabi.v2i1.245>
- Iftikhar, M., Waheed Sardar Bahadur Khan, Z., Khan Yousafzai, S., & Imran Qureshi, M. (2020). Traditional Bullying and Cyber Bullying: Prevalence, Effects and Workplace Spirituality As an Antibullying Policy. *International Journal of Management (IJM)*, 11(11), 2165–2186. <https://doi.org/10.34218/IJM.11.11.2020.204>
- Ihzario, M., Akbar, I., & Fatah, M. Z. (n.d.). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147–158.
- Majid, Z. A. (2016, December 9). Pergaulan dalam Pandangan Islam. NUonline. <https://m.nu.or.id/opini/pergaulan-dalam-pandangan-islam-iwfnF>
- Ningrum, Rr. E. C., Matulesy, A., & Rini, Rr. A. P. (2019). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja. *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 124. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i1.1669>
- Noviandari, H., Padillah, R., & Rhomadoni, F. (2022). Hubungan Self Control Terhadap

Perilaku Bullying. 1(1). <https://doi.org/10.36526/.Research>

Nur Aisah, E., Masrukhan, L., Diah Kurniawati, N., Sunandar, A., & Tengku Ramly, A. (n.d.). Diversity UIKA Bogor Model Konseling Islam Dalam Menangani Korban Bullying Pada Remaja. <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v4i1.8620>

Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>

Rifai, A. (2018). Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 1(2), 257–291.

Utami, T. W., Fadilah, A., & PH, L. (2019). the Relationship Between Bullying Andhelplessness in Adolescent. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7, 159–164.

Visty, S. A. (2021). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 50–58. <https://doi.org/10.30596/jisp.v2i1.3976>

Widodo, A., & Hakiki, N. (2022). Body Shaming pada Remaja Putri: Solusi Perundungan (Bullying) Berbasis Nilai-Nilai Islam. In *Assertive: Islamic Counseling Journal* (Vol. 01, Issue 2).

